



Strategi pengembangan Kebun Raya Baturraden sebagai objek wisata edukasi

Baturraden Botanical Gardens development strategy as an educational tourism object

Oot Hotimah^a, Rudi Iskandar^a, Ratu Husmiati^b

^a Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia [+62 81319409934]

^b Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia [+62 81380903138]

Article Info:

Received: 04 - 11 - 2021

Accepted: 16 - 02 - 2021

Keywords:

Kebun Raya Baturraden, strategi pengembangan, wisata

Corresponding Author:

Oot Hotimah

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta;

Tel. +6281319409934

Email:

oothotimah@unj.ac.id.

Abstract. *This study aims to formulate a development strategy for the Baturraden Botanical Gardens (BBGs) as an educational tourism object. This strategy can make it easier for the management unit to develop the Baturraden Botanical Gardens as a tourism object even better. Primary data were obtained through in-depth interviews with several informants and distributing questionnaires to BBGs visitors. The results showed that the strategy to develop BBGs as an educational tourism object was to strengthen the botanical gardens institution, to create a diversification of activities, and make educational activities as attractive as possible. Infrastructure and facilities must be added, both in terms of quantity and quality. Partnerships with various stakeholders must be built and promoted in various forms. Moreover, the methods also must be explored.*

How to cite (CSE Style 8th Edition):

Hotimah O, Iskandar R, Husmiati R. 2021. Strategi pengembangan Kebun Raya Baturraden sebagai objek wisata edukasi. *JPSL* 11(1): 32-38. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.11.1.32-38>.

PENDAHULUAN

Kebun Raya adalah salah satu bentuk dari Ruang Terbuka Hijau (RTH). Suasana dan kondisi di dalamnya dapat menyejukkan para pengunjung, sehingga kebun raya dapat menjadi tujuan para wisatawan untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia, yaitu mengembalikan kesegaran jasmani maupun rohani. Menurut Sanders (2008) kebun raya dapat berkontribusi pada tindakan yang lebih luas di seluruh dunia pada masalah moral yang lebih bertanggung jawab pada aspek lingkungan dan sosial. Ward *et al.* (2010) menyebutkan manfaat kebun raya menyediakan ruang hijau dan rekreasi dalam manfaat ekonomi dari perkotaan yang menarik para wisatawan dan pengunjung ke restorasi psikologis dan *region spiritual*. *Public space* (ruang publik) penting untuk membangun kebersamaan komunitas karena memberi tempat bagi sesama warga untuk berinteraksi (Kusno, 2009). Selain itu telah dinyatakan bahwa kebun raya sebagai inspirasi terbentuknya *public sphere* lingkungan (Hotimah, 2017).

Pada dunia flora, diketahui sekitar 36 spesies kayu di Indonesia terancam punah, termasuk kayu ulin di Kalimantan Selatan, sawo kecik di Jawa Timur, Bali Barat, dan Sumbawa, kayu hitam di Sulawesi, dan kayu pandak di Jawa. Pakis Haji (*Cycas rumphii*) yang pernah populer sebagai tanaman hias kini sulit ditemukan di alam, demikian pula Pakis Hias (*Ponia sylvestris*), Anggrek Jawa (*Phalaenopsis javanica*), dan sejenis rotan yakni Palem Jawa (*Ceratolobus glaucescens*) kini hanya tinggal beberapa batang di Pantai Selatan Jawa Barat (Kusmana dan Hikmat, 2015).

Kebun Raya Baturraden adalah salah satu wahana konservasi yang memiliki koleksi tumbuh-tumbuhan yang terancam punah tersebut. Kebun Raya Baturraden secara resmi didirikan pada tanggal 29 Desember 2004 yang ditandai dengan penanaman perdana beberapa koleksi dan penandatanganan MoU oleh Gubernur Jawa Tengah, Kepala LIPI, Direktur Perum Perhutani, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, dan Bupati Banyumas. Tidak adanya kebun raya di Provinsi Jawa Tengah mempengaruhi kepada lahirnya keputusan Baturraden dipilih sebagai lokasi kebun raya di Jawa Tengah dibandingkan Penggaron dan Kopeng (Keputusan Tahun 2002). Analisis tapak segera dilaksanakan, juga studi geodesi, studi sosial ekonomi, *site planning*, *site designing*, *workshop*, dan persiapan pembibitan. Kemudian tahun 2003 diselenggarakan pengadaan koleksi tumbuhan, terutama tumbuhan dari Gunung Slamet, inventarisasi, dan pembibitan. Tahun 2004 diselenggarakan pengadaan koleksi dan penanaman koleksi serta pemeliharaan dalam pembibitan (LIPI, 2012).

Public space (ruang publik) dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. *Public space* merupakan salah satu unsur yang harus ada di perkotaan, karena sangat penting untuk aktivitas warga kota. Pengadaan *public space* sudah semestinya tercantum dalam konsep tata ruang perkotaan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah yang sistematis yang diharapkan mampu mengefektifkan penyelenggaraan penataan ruang, termasuk dalam pengaturan pemanfaatan lahan agar sesuai dengan rencana tata ruang (Arsyad dan Rustiadi, 2008). Kebun Raya Baturraden sebagai *public space* tidak hanya berperan sebagai lembaga konservasi, RTH di perkotaan, dan pendukung ekonomi perkotaan saja, namun memiliki peran lebih yakni dapat menjadi ‘ruh’ yang mampu membentuk kesadaran lingkungan pada masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Baturraden yang rata-rata telah menjadi pengunjung KRB.

Peneliti memperoleh data jumlah pengunjung berdasarkan tingkat pendidikan pada tahun 2016. Pada tahun 2016 pengunjung siswa Sekolah Dasar (SD) adalah 976 orang dan kunjungan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 280 orang. Melalui data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pengunjung Kebun Raya Baturraden didominasi oleh siswa SD dan PAUD/TK. Untuk mengetahui data lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data pengunjung berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
TK/PAUD	786
SD	976
SMP	280
SMA/SMK	481
KKL/Magang	353
Total	2 876

Sumber: Kebun Raya Baturraden, 2017

Kebun Raya Baturraden (KRB) memiliki beberapa taman tematik diantaranya taman liana, tumbuhan obat (*medicina garden*), paku-pakuan, Flora of Java, serta memiliki 7 pola klasifikasi taksonomi (Orchidaceae, Euporbiaceae, Lauraceae, Araceae, dan lain-lain) dan banyak sumber daya lain di KRB yang sangat potensial sehingga peneliti tertarik melakukan kajian tentang pengembangan Kebun Raya Baturraden dengan tujuan memformulasikan strategi pengembangan Kebun Raya Baturraden sebagai objek wisata edukasi agar dapat menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, selain melalui studi literatur peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa guru dari sekolah-sekolah yang ada di sekitar KRB dan Kota Purwokerto dan menyebarkan kuesioner kepada pengunjung KRB.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kebun Raya Baturraden (KRB), wilayah Kecamatan Baturraden dan Kota Purwokerto, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai November 2019.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada beberapa guru dari sekolah-sekolah yang ada di sekitar KRB dan Kota Purwokerto dan menyebarkan angket kepada pengunjung KRB. Wawancara kepada beberapa guru mulai dari guru PAUD, TK, hingga guru SMA. Tujuannya untuk mendapatkan masukan kiranya apa yang menjadi kebutuhan (sesuai kurikulum sekolah) untuk para peserta didiknya dari KRB sebagai objek wisata di wilayah mereka, sehingga menjadi bahan masukan berharga untuk KRB dan pada akhirnya guru-guru dan para peserta didiknya akan banyak yang datang ke KRB dalam rangka wisata edukasi. Kuesioner diberikan kepada para pengunjung yang berhasil ditemui peneliti selama 3 hari di KRB. Pertanyaan pada kuesioner seputar kepuasan para pengunjung terhadap prasarana dan sarana KRB sebagai objek wisata.

Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menganalisis informasi yang berasal dari berbagai macam literatur, data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data merupakan proses pengurutan dan penelaahan data hasil penelitian melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain seperti dokumen, yang telah diakumulasi oleh peneliti yang disesuaikan dengan data yang diperlukan (Bogdan dan Biklen, 1998). Analisis data dilakukan melalui lima tahapan Yin (2011), yakni:

1. Tahap pengumpulan data, yaitu data yang peneliti temukan selama melakukan penelitian dan menjadikannya database, mengumpulkannya dan memfilter kembali data tersebut yang telah peneliti temukan. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuisisioner.
2. Reduksi data, yaitu data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penyederhanaan dan pemilahan sehingga data yang digunakan hanya data yang diperlukan oleh peneliti sebagai fokus pembahasan dan menajamkan makna dari data-data tersebut.
3. Penyajian data, pada tahap ini data dirangkai dan dihubungkan satu sama lain menjadi data yang terintegrasi dan lebih terstruktur dan sistematis.
4. Interpretasi data, yaitu tahap penyajian data. Dalam tahap tersebut dilakukan penyusunan data, menarasikan data, serta penarikan kesimpulan. Penyajian data tersebut tidak terlepas dari penggunaan tabel dan grafik yang membantu dalam menggambarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Kebun Raya Baturraden

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2008) menyebutkan bahwa Kebun Raya Baturraden secara resmi didirikan pada tanggal 29 Desember 2004 yang ditandai dengan penanaman perdana beberapa koleksi dan penandatanganan MoU oleh Gubernur Jawa Tengah, Kepala LIPI, Direktur Perum Perhutani, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, dan Bupati Banyumas. Sejak saat itu, berbagai upaya yang berhubungan dengan pembangunan infrastuktur, penambahan koleksi melalui kegiatan eksplorasi di sekitar lokasi, sumbangan dari pemerintah daerah, swasta, masyarakat serta Yayasan Kebun Raya Indonesia meningkatkan jumlah koleksi yang ada secara signifikan. Kemajuan dalam manajemen juga telah nyata sejak ditetapkannya Kebun Raya Baturraden menjadi eselon IV di lingkungan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008.

Koordinasi selalu dilakukan untuk menyamakan visi dari berbagai pihak yang terkait dengan pembangunan Kebun Raya Baturraden melalui rapat koordinasi yang dilakukan setiap 4 bulan sekali. Sebagai pihak yang menginisiasi pendirian dan pembangunan Kebun Raya Baturraden, Pusat Konservasi Tumbuhan (PKT) Kebun Raya Bogor-LIPI memiliki komitmen dalam pelaksanaan pembangunan kebun raya yang pertama di Jawa Tengah ini dengan memberikan bantuan teknis, terutama yang berkaitan dengan aspek ilmiah. Aspek ini menyangkut penambahan koleksi, penanaman/penempatan koleksi yang mengikuti kaidah hubungan evolusi dan tematik, pemeliharaan koleksi yang berada di pembibitan, rumah kaca maupun lapangan, pengelolaan data, pembinaan sumber daya manusia, dan aspek-aspek lainnya.

Memasuki usia yang ke-4, lima petak (vak) telah ditanami koleksi dan dikelola dengan baik yaitu vak I.A., I.C., I.F., II.C., I.D., dan II.E. serta kawasan di pinggir jalan utama yang menuju tempat wisata Pancuran 7. Permasalahan di lapangan yaitu pengurangan tegakan damar yang belum dapat dilakukan secara mudah dan belum dapat dalam pelaksanaan yang bersifat segera untuk dilakukan karena lahan kebun raya berstatus Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Tujuan khusus yang dimaksud adalah lahan Kebun Raya Baturraden berfungsi sebagai hutan produksi. Pada akhir tahun 2008, rancangan Katalog Koleksi Kebun Raya Baturraden telah selesai dikerjakan (Hotimah *et al.*, 2018).

Kebun Raya Baturraden yang pada akhir tahun 2004 resmi didirikan, pada tahun 2005 dilakukan AMDAL. Pembangunan pintu gerbang dan rumah kaca (oleh Pemerintah Provinsi Jateng), koleksi pohon dan penelitian (Badan Litbang Kehutanan), bantuan teknis (oleh Perum Perhutani dan PT Palawi Risorsis), *Master Plan* (oleh PU), penataan lahan dan pemeliharaan koleksi pun dilakukan pada tahun yang sama (Hotimah *et al.*, 2019).

Pusat Konservasi Tumbuhan (PKT) Kebun Raya Bogor-LIPI melakukan bimbingan teknis pengelolaan kebun raya termasuk kepada Kebun Raya Baturraden yakni tahun 2005 mulai melakukan eksplorasi sebanyak 1 kali, detasering (penempatan pegawai Kebun Raya Bogor/ Cibodas/ LIPI ke kebun raya daerah untuk bekerja di kebun raya daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu) sebanyak 2 kali, dan menyelenggarakan diklat perkebunrayaan. Dilanjutkan dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi melakukan penelitian SPAS, dan Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah melakukan penandatanganan kerjasama antara Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah dengan Fakultas Biologi UNY mengenai kerjasama bidang penelitian, pendidikan, dan konservasi tumbuhan dalam pengembangan Kebun Raya Baturraden, Perpanjangan kerjasama Dinhut-PT Palawi mengenai retribusi, Pembuatan dan pemeliharaan Jalan Gicok, Pembangunan Jalan Inspeksi Taman Liana, Penyempurnaan Talud Parkir, Eksplorasi, Pemeliharaan Koleksi, Pemberian Pelatihan kepada masyarakat sebanyak 2 kali, Pemeliharaan Rumah Kaca, Pemeliharaan Jaringan Listrik dan Air. Lalu, Pemerintah Kabupaten Banyumas melakukan sosialisasi dan promosi, sedangkan Perum Perhutani yang melakukan pengamanan Kawasan (Hotimah *et al.*, 2019).

Mengenai jumlah kunjungan, Kebun Raya Baturraden sudah mulai dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai lapisan seperti pihak swasta maupun pemerintah, tingkat ekonomi atas maupun bawah, dan untuk berbagai kepentingan. Tahun 2012 jumlah pengunjung Kebun Raya Baturraden tercatat sebanyak 785 orang dengan rincian yaitu Dinas (210 orang), akademis (315 orang), dan lainnya (260 orang). Jumlah pengunjung Kebun Raya Baturraden berdasarkan tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data pengunjung Kebun Raya Baturraden tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Pengunjung
2015	127 563
2016	193 770
2017	139 360
2018	123 115
2019	125 450

Sumber: Kebun Raya Baturraden, 2020

Kebun Raya Baturraden memiliki luas 142 hektar, kewenangannya pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah. Hotimah dan Iskandar (2020) menuliskan bahwa pada tahun 2019 KRB telah memiliki 6 taman tematik yakni taman liana, tumbuhan obat, paku-pakuan, *Flora of Java*, taman bambu, dan taman bergetah putih serta memiliki 7 pola klasifikasi taksonomi (Orchidaceae, Euporbiaceae, Lauraceae, Araceae, dan lain-lain).

Selain menyelenggarakan fungsi wisata dan fungsi konservasi, kebun raya juga memiliki misi menjalankan fungsi pendidikan, yaitu menyajikan informasi yang jelas dan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk meningkatkan pengetahuan di bidang botani, konservasi, lingkungan, dan pemanfaatan tanaman, serta untuk merangsang tumbuh kembangnya kesadaran, kepedulian, tanggung jawab dan komitmen masyarakat terhadap pelestarian tumbuhan. Kegiatan pendidikan lingkungan di kebun raya dilaksanakan dalam bentuk penyediaan sarana seperti papan-papan interpretasi yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung, kegiatan pemanduan keliling, dan program bimbingan peserta didik mulai dari siswa, pelajar maupun mahasiswa (Hotimah, 2017).

Kebun Raya Baturraden memiliki tema koleksi “Tumbuhan Pegunungan Jawa”. Hal yang mendasari pengambilan tema tersebut antara lain yaitu menurunnya keanekaragaman tumbuhan yang ada di Pulau Jawa akibat kerusakan hutan, perubahan fungsi hutan, bencana alam, dan lain sebagainya. Selain itu, belum adanya kegiatan konservasi yang secara khusus mengonservasi tumbuhan Pegunungan Jawa. Lalu hal yang mendasari lainnya yaitu kondisi dan kawasan di KRB sangat ideal untuk mengonservasi tumbuhan pegunungan (Hotimah *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada para guru yakni adanya masukan berharga terkait strategi pengembangan yang harus dilakukan KRB ke depan yaitu penguatan kelembagaan Kebun Raya Baturraden (KRB) yang sampai 2019 masih menginduk pada UPT BPTP Tahura. Sudah semestinya KRB menjadi Unit Pelayanan Terpadu tersendiri mengingat luasan lahan dan tupoksinya yang relatif luas sehingga peningkatan SDM kebun raya baik dari kualitas maupun kuantitas lebih mudah diwujudkan. Peningkatan prasarana dan sarana terutama infrastruktur, meningkatkan jumlah koleksi tumbuhan serta berupaya untuk mengembangbiakkannya karena KRB sebagai Lembaga Konservasi *ex-situ*, lalu meningkatkan promosi dan sosialisasi KRB agar lebih dikenal masyarakat luas pun menjadi masukan serta pelibatan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahapan perencanaan pengembangan kebun raya adalah suatu hal yang menjadi keharusan, juga kebun raya harus melakukan diversifikasi kegiatan, misalnya ada kegiatan wisata edukasi yang diperuntukkan bagi pengunjung rombongan peserta didik sekolah formal mulai dari PAUD, TK hingga SMA/atau yang sederajat. Kegiatan wisata edukasi yang dikemas dalam bentuk yang menarik adalah salah satu faktor yang dapat membuat pengunjung dari rombongan peserta didik puas dan pihak sekolah ingin kembali lagi membawa peserta didiknya di tahun berikutnya. Pengelola KRB dapat menyuguhkan wisata edukasi yakni kegiatan pendidikan lingkungan berdasarkan segmennya. Contohnya, KRB dapat menyediakan paket kegiatan wisata edukasi lingkungan. Paket kegiatan disertai modul pembelajaran yang akan mendukung proses pembelajaran di dalam kebun raya dapat berjalan lebih efektif.

Paket kegiatan wisata edukasi lingkungan kebun raya atas saran dan masukan dari para informan adalah diselenggarakan dengan kegiatan yang dapat membantu memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang bertema Sumber Daya Alam (SDA) dan Lingkungan pada setiap jenjang pendidikan formal/ Sekolah yakni dari PAUD/Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Capaian pembelajaran bagi peserta didik pada kurikulum sekolah dari materi tersebut pun hendaknya diketahui oleh para pengelola kegiatan wisata edukasi KRB.

Para informan rata-rata telah mengetahui permasalahan yang dihadapi KRB yaitu terkait lokasi KRB merupakan kawasan *enclave* berada di dalam Hutan Produksi Terbatas yang dikelola oleh Perum Perhutani Jateng. Memang sejak berdirinya Kebun Raya Baturraden hingga tahun 2013, pengelolaan Kebun Raya Baturraden yang berlokasi di Kabupaten Banyumas menjadi satu kesatuan dengan Tahura KGPAA Mangkunagoro I yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar dengan nama Balai Penelitian Tumbuhan dan Pengelolaan Tahura. Namun, mulai tahun 2014 pengelolaan KRB dan Tahura KGPAA Mangkunagoro I

dipisah melalui Pergub No. 20 Tahun 2014, sehingga harapan para informan tentang strategi terkait pengembangan KRB sebagai obyek wisata edukasi dapat dilakukan lebih mudah.

Berdasarkan wawancara diperoleh harapan para informan yakni pengelola KRB dapat menyediakan sebuah tempat (ruang fisik) yang disediakan bagi pengunjung kebun raya untuk mendapatkan informasi lengkap seputar Kebun Raya Baturraden, semacam *Center of Visitor*. Melalui tempat tersebut, sebelum memasuki area Kebun Raya Baturraden (KRB) lebih dalam lagi, pengunjung mendapatkan edukasi misalnya dapat melihat peta lokasi KRB, layanan apa saja yang tersedia, dan kegiatan yang boleh maupun tidak boleh dilakukan di KRB tentunya dengan penyampaian yang menarik, dan pengunjung mendapat arahan untuk memasuki KRB dengan cara melewati jalan sisi sebelah mana, dan seterusnya. Hal terpenting adalah melalui tempat tersebut pengunjung dapat lebih fokus memahami informasi seputar KRB. Saat ini informasi tersebut telah tersedia dalam bentuk papan larangan mengenai kegiatan yang tidak boleh dilakukan, namun kurang menarik perhatian pengunjung sehingga pengunjung lebih sibuk untuk berfoto di pintu gerbang KRB. Selain itu masih banyak pengunjung yang tidak tahu jenis-jenis layanan yang disediakan di KRB.

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner berhasil dihimpun pandangan pengunjung KRB sebanyak 78 orang bahwa untuk mengembangkan KRB sebagai objek wisata, kebun raya sebaiknya memiliki papan penunjuk atau tanda arah spot-spot yang menjadi daya tarik KRB misalnya papan tanda arah ke Rumah Kaca KRB atau Gedung Putih (Kantor KRB). Tempat sampah yang jumlahnya kurang sehingga perlu ditambah, mengingat pengunjung yang datang pasti akan menghasilkan sampah (karena pengunjung akan makan dan minum di dalam area objek wisata). Tempat duduk pengunjung pun diperlukan sekali penambahan jumlahnya karena pengunjung menyatakan ketidakpuasannya pada aspek ketersediaan jumlah tempat duduk. Begitupun toilet, dirasa belum cukup memadai dari sisi jumlah maupun sisi kualitas. Hal ini senada dengan pernyataan Purwanto *et al.* (2014) yang menyebutkan bahwa pengaturan pengunjung akan berdampak positif apabila dilakukan dengan baik terhadap kenyamanan, keserasian maupun aktivitas pengunjung.

Keberadaan toko cinderamata di dalam KRB pun dinyatakan pengunjung sangat dinanti. Untuk promosi yang sudah dilakukan oleh KRB kepada masyarakat luas, mereka menyatakan tidak puas karena sangat jarang promosi KRB mereka dapati pada media cetak seperti poster, *booklet*, *leaflet*, kalender meja, dan kalender dinding, buku agenda serta *merchandise*.

SIMPULAN

Berdasarkan pendapat masyarakat Baturraden dan Purwokerto terkait strategi pengembangan KRB sebagai objek wisata edukasi adalah dengan penguatan kelembagaan Kebun Raya Baturraden, menciptakan diversifikasi kegiatan dan kegiatan edukasi. Kegiatan wisata sedapat mungkin dikemas dalam bentuk yang menarik. Pengelola KRB hendaknya menciptakan kegiatan wisata edukasi lingkungan bagi rombongan peserta didik sekolah formal yakni dengan menyediakan paket kegiatan wisata edukasi. Paket kegiatan ini disertai dengan modul pembelajaran yang akan mendukung proses pembelajaran di dalam kebun raya. Prasarana dan sarana kebun raya harus ditambah tidak hanya dari sisi kuantitasnya saja tapi juga dari sisi kualitasnya. Kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan guna memajukan wisata di KRB harus terus dibangun. Promosi pun dalam berbagai bentuk dan cara harus dijadikan prioritas program kerja kebun raya dalam pengembangan KRB sebagai objek wisata edukasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemberi dana penelitian yakni Badan Riset DRPM Kemenristek/BRIN, Kepala Kebun Raya Baturraden yang menjabat pada tahun 2018, 2019, dan 2020, dan Para Guru di wilayah Kecamatan Baturraden dan Kota Purwokerto selaku informan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2008. *Laporan Pembangunan Kebun Raya Baturraden Purwokerto-Jawa Tengah*. Jakarta (ID): LIPI.
- Arsyad S, Eman R. 2008. *Penyelamatan Tanah Air, dan Lingkungan*. Bogor (ID): Yayasan Obor.
- Bogdan RC, Biklen SKB. 1998. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods*. Boston (US): Allyn and Bacon Inc.
- Hotimah O. 2017. Kebun raya sebagai inspirasi terbentuknya *public sphere* lingkungan [disertasi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Hotimah O, Iskandar R, Husmiati R. 2018. *Model Pendidikan Kebun Raya untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta (ID): Universitas Negeri Jakarta.
- Hotimah O, Iskandar R, Husmiati R. 2019. *Model Pendidikan Kebun Raya untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta (ID): Universitas Negeri Jakarta.
- Hotimah O, Iskandar R. 2020. *Kebun Raya, Kebun Rumah Kita*. Jakarta (ID): Penerbit Labpensos UNJ.
- Kusmana C, Hikmat A. 2015. Keanekaragaman hayati flora di Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 5(2): 187-198. doi: 10.29244/jpsl.5.2.187.
- Kusno A. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Soeharto*. Yogyakarta (ID): Penerbit.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Ekologi Gunung Slamet: Geologi, Klimatologi, Biodiversitas, dan Dinamika Sosial*. Jakarta (ID): LIPI.
- Purwanto S, Syaufina L, Gunawan A. 2014. Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 4(2): 119-125. doi: 10.29244/jpsl.4.2.119.
- Sanders DL. 2008. Balancing the interplay between botanic gardens and schools: The Work of William Hales and Lilian Clarke. *Article in Studies in the History of Garden & Designed Landscapes*. 28: 439-445.
- Ward CD, Parker CM, Shackleton CM. 2010. The use and appreciation of botanical gardens as urban green spaces in South Africa. *Urban Forestry and Urban Greening*. 9(1): 49-55.
- Yin RK. 2011. *Case Study Research: Design and Methods*. 4th Ed. California (US): SAGE Publication Inc.